

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCA JIWA PONDOK MELALUI

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN

(Studi Kasus di MTs Al-Islam Joresan)

SKRIPSI



OLEH

ISTNA ZAKIYATUN NI'MAH

NIM : 210314085

**IAIN
PONOROGO**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCA JIWA PONDOK MELALUI

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN

(Studi Kasus di MTs Al-Islam Joresan)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



ISTNA ZAKIYATUN NIMAH
NIM : 210314085

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2018

ABSTRAK

Ni'mah, Istna Zakiyatun. 2018. *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan (Studi Kasus MTs Al-Islam Joresan)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN). Pembimbing Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

Kata kunci: panca jiwa pondok, karawitan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan zaman yang tak lepas dari kemajuan teknologi, seakan dunia dalam genggaman. Hal ini membuat generasi muda (usia sekolah) semakin asyik dengan gadget hingga tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Apabila terus diabaikan begitu saja maka individualisme akan semakin merebak, tradisi dan budaya-budaya bangsa kita perlahan semakin terlupakan hingga hilang. Fenomena ini rupanya telah mempengaruhi santri Al-Islam. Nilai-nilai panca jiwa pondok yang selama ini menjadi ciri khas karakter santri semakin diabaikan sehingga para pimpinan pondok bermusyawarah untuk membuat beberapa kegiatan dalam rangka internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa yang salah satunya adalah karawitan. sehingga para pimpinan pondok bermusyawarah untuk membuat beberapa kegiatan dalam rangka internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa yang salah satunya adalah karawitan.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mendeskripsikan dan mengetahui transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MTs Al-Islam Joresan. (2) Untuk mendeskripsikan dan mengetahui implikasi kegiatan karawitan pada pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok dalam kehidupan sehari-hari santri MTs Al-Islam Joresan.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis metodenya menggunakan metode interaktif yaitu dengan *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Transaksi, transformasi dan transinternalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MTs Al-Islam Joresan dilakukan dalam kegiatan belajar notasi gamelan, belajar cakapan/lirik tembang jawa, belajar memukul gamelan sesuai paduan nabuh gamelan, dan interaksi antar para santri saat jeda/ istirahat yang keseluruhannya dibawah pengawasan ustadz/pembimbing kegiatan ekstrakurikuler tersebut. (2) Implikasi kegiatan ekstrakurikuler ini yang memberi pengaruh terhadap pengamalan nilai-nilai panca jiwa pondok dalam kehidupan sehari-hari santri diantaranya adalah tumbuhnya dan diterapkannya beberapa sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari santri setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini seperti: toleransi, menghargai dan menghormati hak orang lain (ukhuwah islamiyah), ikhlas, berani mengungkapkan pendapatnya (bebas), sabar dan telaten.


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Istna Zakiyatun Ni'mah
NIM : 210314085
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan (Studi Kasus di MTs Al-Islam Joresan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag
NIP. 19660110200031001

Tanggal, 29 Juni 2018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Harisul Kholiqi, M.Pd.I
NIP. 19730625200312002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Istna Zakiyatun Ni'mah
NIM : 21031085
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan (Studi Kasus di MTs Al-Islam Joresan)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum,at
Tanggal : 13 Juli 2018


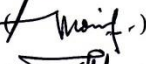

Telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan agama islam, pada:

Hari : Jum;at
Tanggal : 20 Juli 2018

Ponorogo,



Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Muh Widda Djuhan, M.Si ()
2. Penguji I : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag ()
3. Penguji II : Pryla Rochmawati, M.Pd ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu, sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.¹

Pendidikan yang benar adalah suatu usaha pembinaan pribadi manusia untuk mencapai tujuan akhirnya (prilaku hubungan manusia dengan Tuhan dan dirinya sendiri) dan sekaligus untuk kepentingan masyarakat (prilaku hubungan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya). Pendidikan nilai adalah suatu proses dimana seorang menemukan maknanya sebagai pribadi pada saat dimana nilai-nilai tertentu memberikan arti pada jalan hidupnya. Pendidikan nilai menyangkut ranah daya, rasa dan karsa.²

Terdapat 18 nilai pendidikan karakter dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. 18 karakter tersebut meliputi karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2006), 2.

² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang terserak , Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung : Alfabeta, 2009), 23.

menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.³

Sedangkan di Pondok Pesantren ada lima nilai karakter lain yang ingin ditanamkan kepada para santrinya yang dinamakan Panca Jiwa. Nilai-nilai dalam Panca Jiwa ini sangat erat kaitannya dengan Agama Islam sebagai identitas mereka. Kelima nilai tersebut adalah; (1) keiklasan (2) kesederhanaan (3) menolong diri sendiri (4) ukhuwah islamiyah (5) kebebasan. Konsep Panca Jiwa, Pondok Pesantren Al-Islam tidak bisa lepas dari panca tujuan. Ibarat satu koin dua sisi kedua pedoman tersebut tersebut berdampingan dalam mencapai sebuah tujuan utamanya yaitu Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Islam. Konsep panca tujuan memiliki lima nilai diantaranya: (1) Beribadah tholabul ilmi. (2) Beriman,berilmu,beramal sholeh dan berjihad fi sabilillah. (3) Hidup sederhana. (4) Bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik. (5) Cinta agama,nusa dan bangsa.⁴

Seiring dengan perkembangan zaman semakin lama teknologi semakin canggih, seakan dunia dalam genggaman. Hal ini membuat generasi muda (usia sekolah) semakin asyik dengan gadget hingga tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Apabila terus diabaikan begitu saja maka individualisme akan semakin merebak, tradisi dan budaya-budaya bangsa kita perlahan semakin terlupakan hingga hilang. Fenomena ini rupanya telah mempengaruhi

³ Disdik.riau.go.id/berita-18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa.html

⁴ alislamjoresan.sch.id/category/pancajiwa/

santri Al-Islam. Nilai-nilai panca jiwa pondok yang selama ini menjadi ciri khas karakter santri semakin diabaikan sehingga para pimpinan pondok bermusyawarah untuk membuat beberapa kegiatan dalam rangka internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa yang salah satunya adalah karawitan. Menurut bapak Muhammad selaku pembimbing Ekstrakurikuler karawitan, alasannya adalah disamping untuk menanamkan nilai-nilai panca jiwa pondok, dengan adanya ekstrakurikuler karawitan secara tidak langsung pondok juga ikut melestarikan budaya bangsa.

Berdasarkan Web asli lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren di Ponorogo, Pondok Modern Gontor memiliki kegiatan ekstrakurikuler Jam'iyatu-l-Qurra' dan Tahfidz Al-Quran, Diskusi dan Kajian ilmiah, Pelatihan Organisasi, Gerakan Pramuka, termasuk di dalamnya Marching Band, Program peningkatan Bahasa Arab dan Inggris setiap pagi, Percakapan berbahasa Arab maupun Inggris, dua kali sepekan, pada hari Selasa dan Jumat, Perlombaan pidato, drama dan cerdas cermat dalam bahasa Arab dan Inggris, Public Speaking dengan menggunakan tiga bahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris, Perkemahan, diadakan setiap minggu secara bergiliran, berlokasi di desa-desa binaan Pondok Modern Gontor, Kursus-Kursus Ketrampilan dan kesenian, dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler Olahraga.⁵ Kegiatan kstrakurikuler di Pondok Pesantren putri Al-Mawadah Ponorogo berupa: Ketrampilan, Drum Band, Kesenian, program

⁵ <https://www.gontor.ac.id/kegiatan-ekstrakulikuler>

pengembangan bahasa, penerbitan majalah tiga bulanan MIR-Ah, kajian kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, muhadlarah, dan kepramukaan.⁶ Pondok Darul Huda Mayak Ponorogo memiliki kegiatan ekstrakurikuler meliputi kursus seni kaligrafi (unggulan), pramuka ,Bahasa Arab, Bahasa Inggris, hadroh, seni baca Al-Qur'an, Drum Band dan olah raga.⁷ Sedangkan di Pondok Pesantren Al-Islam ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih santri, diantaranya adalah: Menulis Cerpen, Karya Ilmiah Santri, PMR, Marching Band, Pramuka, Muhadloroh, Hadrih/Habsyi, Ketrampilan, Kaligrafi, Olah raga, Menjahit, dan Seni Karawitan.⁸

Hasil pencarian di atas menunjukkan bahwa hanya ada satu pondok pesantren diantara beberapa pondok pesantren yang memiliki ekstrakurikuler karawitan. Disinilah letak keunikan Pondok Pesantren Al-Islam dimana seni karawitan diselenggarakan di lingkungan pondok, seluruh yogo/ pangrawit/ pesertanya adalah santri, dan pembimbing ekstrakurikuler sekaligus pelatih seni karawitan tersebut adalah ustadz yang dalam kesehariannya juga mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik di MTs AL-Islam.

Berangkat dari latar belakang diatas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan (Studi Kasus di MTS Al-Islam)”**

⁶ www.pesantrenputrialmawaddah.sch.id/category/...al-mawaddah/ekstrakulikuler

⁷ darulhudamayak.net/ekstra/

⁸ alislamjoresan.sch.id/category/ekstrakulikuler/

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok melalui ekstrakurikuler karawitan (studi kasus di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana transaksi, transformasi dan transinternalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MTs Al-Islam Joresan ?
2. Bagaimana Implikasi kegiatan karawitan pada pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok dalam kehidupan sehari-hari santri MTs Al-Islam Joresan ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan yang dikaji adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui transaksi, transformasi dan transinternalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MTs Al-Islam Joresan



2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui implikasi kegiatan karawitan pada pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok dalam kehidupan sehari-hari santri MTs Al-Islam Joresan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kontribusi dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis – akademis penelitian ini di harapkan dapat menginternalisasikan nilai ukhuwah islamiyah melalui ekstrakurikuler krawitan di MTS Al-Islam Joresan.
2. Secara praktis dan empiris penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan dan mempraktekan metode ekstrakurikuler Seni krawitan dalam menanamkan nilai ukhuwah islamiyah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas enam bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan, dalam bab ini peneliti menguraikan hal-hal sebagai berikut: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi telaah hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu dan landasan teori untuk

mengetahui teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Pertama kajian teori mengenai internalisasi nilai, kedua panca jiwa sebagai pendidikan karakter, ketiga kajian teori mengenai ekstrakurikuler karawitan.

Bab tiga berisi metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data. Diantaranya adalah (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) kehadiran peneliti, (3) lokasi penelitian, (4) sumber data, (5) teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), (6) teknik analisis data, (7) pemeriksaan keabsahan data.

Bab empat deskripsi data, bab ini mengemukakan secara rinci data-data umum, antara lain sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, visi dan misi, letak geografis, keadaan guru dan siswa, serta sarana dan prasarana. Sedangkan data khusus meliputi proses transaksi, transformasi dan transinternalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MTs Al-Islam Joresan dan implikasinya pada pengamalan nilai-nilai panca jiwa pondok dalam kehidupan sehari-hari santri.

Bab lima berisi analisis data tentang proses transaksi, transformasi dan transinternalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan serta implikasi kegiatan ekstrakurikuler karawitan pada pengamalan nilai-nilai panca jiwa pondok dalam kehidupan sehari-hari santri.

Bab enam merupakan titik akhir dari pembahasan skripsi. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran serta penutup yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian literatur yang dilakukan penulis, maka terdapat hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini diantaranya:

Skripsi Akrim Ulfa Diana mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo Tahun 2016 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah (Studi kasus SD Ma’arif Ponorogo”, dari hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai budaya religius melalui budaya sekolah di SD ma’arif ponorogo dilakukan dengan melakukan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan diantaranya: shalat duha berjamaah setiap pagi, tartil Al-Qur’an setiap masuk kelas, membaca do’a sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuhur berjama’ah, berjabat tangan (mushafahah) dengan guru, perilaku keseharian mulai dari tutur kata, perilaku, akhlak, dan ada program-program khusus untuk peserta didik sesuai dengan jenjang kelas masing-masing yang didukung dengan keteladanan yang diberikan oleh ustadz/ustadzah didalam maupun diluar sekolah. Kegiatan tersebut memberi dampak positif berupa kebiasaan menjalankan shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an, Berakhlakul karimah, dan menghormati guru.

Skripsi Muhammad Nur Rofiq mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo Tahun 2014 dengan judul “Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri Sooko I”. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Proses internalisasi nilai toleransi agama, terlihat dari sikap siswa SMP Negeri Sooko 1 Ponorogo seperti: nilai religiusnya semakin kuat, terbangunnya sikap saling percaya, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, cinta tanah air, bersikap toleransi seperti: menghargai, cinta damai, peduli sosial, dan menjunjung tinggi sikap saling mengasihi. Hal ini didukung dengan adanya kebijakan sekolah yang memberikan aturan tentang nilai toleransi beragama, tersedianya fasilitas belajar yang memadai, terwujudnya kerjasama yang baik, para staff pengajar mampu memberikan tauladan yang baik, lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun mengenai faktor penghambat internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu: heterogenitas peserta didik (latar belakang, sosial, budaya), ruang ibadah yang masih terbatas, dari segi pembinaan keagamaan butuh waktu tambahan, dan kurangnya respon peserta didik selama proses pembelajaran.

Skripsi Imro'atus Sholihah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo Tahun 2016, dengan judul “ Organisasi Berbasis Panca Jiwa” dari hasil penelitian di ditemukan bahwa budaya organisasi berbasis panca jiwa di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper merupakan sebuah keharusan. Proses pembentukan budaya ini berawal dari penggalian

budaya yang diawali oleh pemikiran para pimpinan. Dalam pemikiran tersebut maka disatukan menjadi lima jiwa yang disebut panca jiwa yang dijadikan sebuah budaya organisasi, kemudian disosialisasikan kepada semua warga yang berada di pesantren putrid al mawaddah. Tipe budaya organisasi di pesantren ini merupakan tipe budaya organisasi budaya konstruktif.

Skripsi ZM. Abid Mohammady Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo Tahun 2015, dengan judul “Nilai tanggung Jawab Pada Pendidikan Karakter Melalui Seni Karawitan”. Dari hasil penelitian dikemukakan bahwa kontribusi kegiatan seni krawitan dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab pada pendidikan karakter di Dusun Jajar Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo cukup memberikan hasil yang signifikan dimana kegiatan tersebut berfokus pada pembentukan akhlak/perilaku yang lebih baik. Hal ini terbukti dengan banyaknya perubahan positif pada sikap para yogo/penabuh setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Skripsi Restu Romdhona Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo Tahun 2017, dengan penelitian yang berjudul “Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Demokratis Melalui Seni Karawitan Di Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun”. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa seni krawitan di Desa Bangunsari Madiun memberi dampak positif kepada para warga diantaranya adalah setelah mengikuti kegiatan seni krawitan para warga mau dan terbiasa berperan aktif dalam menjaga keharmonisan masyarakat serta mencari solusi masalah dalam

lingkungan masyarakat dengan bermusyawarah. Selain itu masyarakat juga lebih legawa, aktif berpikir positif dan menghargai pendapat orang lain.

Perbedaan mendasar dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah penulis berusaha meneliti internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok melalui ekstrakurikuler seni karawitan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada nilai-nilai panca jiwa pondok yang ingin di internalisasikan melalui ekstrakurikuler karawitan.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁹ Peter L. Berger mengatakan sebagaimana dikutip oleh Munir, bahwa

⁹ DEPDIBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

internalisasi adalah proses pemaknaan sebuah fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.¹⁰

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).¹¹

b. Tahapan Internalisasi

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- 1) Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh

¹⁰ Munir, "Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari model alternatif bagi Konstrksi Keilmuan Pendidikan Islam", dalam Toto Suharto dan Nor Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan Metodologi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 126.

¹¹ Chaplin, James P, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 256.

- 2) Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- 3) Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹²

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

c. Pengertian Nilai

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹³ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga

¹² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

¹³ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka,1999), 677.

secara obyektif di dalam masyarakat. Adapun nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah: Harga (dalam taksiran harga), Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain), Angka kepandaian (biji, potensi), Banyak sedikitnya isi; kadar; mutu, Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: *etika*.¹⁴

Sidi Gazalba dalam buku Chabib Thoha, mengartikan sebuah nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, dan bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁵ Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).

Untuk keperluan suatu analisis Ahli filsafat nilai membagi nilai kedalam beberapa kelompok. Pembagiannya memang cukup beragam tergantung pada cara berpikir yang digunakannya. Tetapi pada dasarnya pembagian nilai dilakukan berdasarkan pertimbangan dua kriteria, yaitu nilai dalam bidang kehidupan manusia dan karakteristik jenis nilai secara hirarkis. Kelompok nilai yang dimaksud adalah

¹⁴ Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

pertama, *nilai teoritik* yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Kedua, *nilai ekonomi* yang terkait dengan pertimbangan yang berkadar untung-rugi. Ketiga, *nilai estetik* yang menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Keempat, *nilai sosial* yang nilai tertingginya terdapat dalam nilai kasih sayang antar manusia. Kelima, *nilai politik* yang nilai tertingginya adalah kekuasaan. Keenam, *nilai agama* yang secara hakiki sebenarnya merupakan nilai yang memiliki dasar paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.¹⁶

Jadi Secara garis besar nilai di bagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*Values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi prilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang akan diberikan.

2. Panca Jiwa Pondok Sebagai Pendidikan Karakter.

a. Pengertian panca jiwa pondok

Panca Jiwa Pondok tersusun atas tiga suku kata panca, jiwa dan pondok. Panca berarti lima, jiwa berarti seluruh kehidupan batin

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Islam*, (Bandung: IKAPI, 2004), 33-36

manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya, dan pondok berarti madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam, dan sebagainya. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa Panca Jiwa Pondok adalah lima hal yang muncul dan tertanam kuat dalam hati ustad dan para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Panca jiwa pondok ini tidak serta merta muncul dan kemudian dipublikasikan kepada para santri di Gontor, namun butuh waktu cukup lama bagi KH. Imam Zarkasyi untuk benar-benar memantapkan hasil pemikirannya tentang panca jiwa pondok. Dan panca jiwa pondok ini lahir setelah melalui proses kristalisasi panalaran yang meliputi proses pengamatan, penghayatan, dan mengkaji pasang surut berbagai pondok pesantren khususnya Pondok Gontor, serta masukan dari berbagai pihak terutama saudara beliau yaitu KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fanani. Panca jiwa pondok ini resmi dipublikasikan oleh KH. Imam Zarkasyi pada acara Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 4 s/d 7 Juli 1965.¹⁷ Dengan demikian lengkap sudah buah pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang panca jiwa pondok. Dan berikut adalah isi dari panca jiwa pondok:

¹⁷ Haikal, *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*. (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 882

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas mendidik dan pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun.

2) Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan .



3) Jiwa Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Dalam pada itu, Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh kyai dan para santrinya sendiri, tidak ada pegawai di dalam pondok .

4) Jiwa Ukhuwah Islamiah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, toleransi, dan saling menghargai sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwah Islamiah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.



5) Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, bebas berkreasi, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.¹⁸

b. Pengertian pendidikan karakter

Poerwadinata sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarok mengartikan pendidikan dari segi bahasa adalah perbuatan (hal, cara) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan sebagainya¹⁹

¹⁸ <https://www.gontor.ac.id/panca-jiwa>

¹⁹ Zaim Elmubarok, *Membumikan pendidikan nilai mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai* (Bandung: Alfabeta,2009),1-2.

Pendidikan sering diterjemahkan orang sebagai *paedagogi*. Pada zaman Yunani Kuno, seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan, pelayan tersebut biasa disebut *paedagogos*, penuntun anak. Disebut demikian karena di samping mengantar dan menjemput juga berfungsi sebagai pengasuh anak tersebut dalam rumah tangga tuannya, sedangkan gurunya, yang mengajar, pada Yunani Kuno disebut *governor*. Governor sebagai guru tidak mengajar secara klasikal seperti sekarang ini, melainkan secara individual.²⁰ Dan dalam bahasa Romawi didapati istilah *educate* yang berarti membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam).²¹ Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya.²² Secara definitif pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

a. John Dewey

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.²³

²⁰ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 20.

²¹ Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008), 1.

²² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 1.

²³ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 11

b. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (*intellect*) dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.²⁴

Adapun pendidikan dari segi istilah, yang diungkapkan para ahli pendidikan. Dalam (pasal UU RI NO. 20 tahun 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁵

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajar dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat

²⁴ *ibid*

²⁵ Zaim Elmubarok, *Membumikan pendidikan nilai*..... 2

memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²⁶

Sedangkan akar kata “karakter” dari kata latin “*kharakter*”, “*khararasein*”, dan “*kharax*”. Kata ini mulai digunakan dalam bahasa Prancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahas inggris menjadi “*charakter*”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”.²⁷ Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.²⁸ Karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.²⁹ Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.³⁰

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa, karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas

²⁶ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 11.

²⁷ Zaim Elmubarak, *Membumikan pendidikan nilai... ..*,102.

²⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*(Surakarta: Yuma Press, cet 1, 2010), 12.

²⁹ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi Antara Sekolah Dan Rumah Dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: Jepe Press, 2010), 1.

³⁰ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin “ yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.³¹ Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), keterampilan (*skill*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.³²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku yang timbul dari dalam diri seseorang, dimana setiap individu tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dengan orang lain.³³ Jadi Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk

³¹ M. Furqan Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, 13.

³² Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek "Character Building" Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 27.

³³ *Ibid*

kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.³⁴

c. Faktor pembentuk karakter

Pada dasarnya perilaku seseorang dari sudut pandang pengetahuan umum dibentuk dari beberapa hal, yang nantinya akan menjadikan kepribadian seseorang itu baik atau buruk, dalam bahasa agama disebut *Akhlaqul karimah* (akhlak yang baik) dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak yang buruk). Terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun luar. Faktor-faktor pembentuk perilaku tersebut, antara lain adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal

- 1) Insting biologis, seperti lapar. Dorongan makan yang berlebihan dan berlangsung lama akan menimbulkan sifat rakus, maka sifat itu akan menjadi sifat tetapnya, dan seterusnya.

³⁴ Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, cet 2, 2009), 99.

- 2) Kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri.
- 3) Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama, dan sebagainya.

b. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan Keluarga
- 2) Lingkungan sosial
- 3) Lingkungan pendidikan.

Dari dua faktor pembentuk perilaku diatas, dapat kita lihat bahwa sebenarnya perilaku seseorang selain dibentuk oleh sifat dan dorongan yang timbul dari dalam dirinya juga dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya, yaitu pengaruh dari keluarga, lingkungan sosial di sekitarnya, serta lingkungan pendidikan yang didapat oleh individu itu.³⁵

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan adalah sesuatu yang menjadi tolok ukur dari keberhasilan suatu hal. Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang

³⁵ *ibid*

mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.³⁶ Menurut Najib Sulhan, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila³⁷ sementara itu T.Ramli berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga Negara yang baik.³⁸

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

Adapun tujuan lain dari pendidikan karakter adalah :

- a. Mengembangkan potensi kalbu / nurani / afektif seseorang sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.



³⁶ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011),81.

³⁷ Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, (Surabaya: Jaring Pena,2011),5.

³⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 34.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku seseorang yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab seseorang sebagai generasi bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan seseorang menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah bagi lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi penuh kekuatan (*dignity*).³⁹
- f. Menggunakan proses mental untuk menemukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.⁴⁰

e. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah :

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

³⁹ *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta : Kementrian pendidikan Nasional Badan Penelitian & Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010),7.

⁴⁰ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Semarang: Pelangi Publishing,2010), 17

- b. Fungsi perbaikan dan penguatan pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Fungsi penyaring. Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁴¹

3. Ekstrakurikuler Seni Karawitan

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah ataupun siswa-siswi itu sendiri

⁴¹ Widayanto, *Inovasi Jurnal diklat keagamaan(Implementasi pendidikan karakter bangsa)* (Surabaya : Balai Diklat Keagamaan, Edisi: 17 januari-maret, 2011), 2.

untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.⁴²

Dalam praktiknya, kegiatan ekstrakurikuler seringkali menjadi ciri khas suatu sekolah. Hal ini dikarenakan dalam menyediakan jenis kegiatan disesuaikan dengan visi dan misi serta kondisi sekolah, terutama sekali dengan sarana dan prasarana yang tersedia, dengan demikian setiap sekolah akan mempunyai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda.⁴³

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler, dan tidak hanya sebagai pelengkap suatu proses kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sebagai sarana agar siswa memiliki nilai plus, selain pelajaran akademis yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, dalam praktiknya, pelajaran ekstrakurikuler sering kali menjadi ciri khas suatu sekolah.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah menumbuhkan kembangkan pribadi siswa yang sehat jasmani dan rohani, bertakwa

⁴² Prawidya Lestari dan Sukanti dalam Jurnal Penelitian, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intra Kurikuler Ekstra Kurikuler, dan Hidden Curriculum (di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta," Jurnal, Vol. 10, No. 1, (Februari, 2016) hal 84-85.

⁴³ Popi Sopiadin, *Menejemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa* (Bogor: Ghalia Indonesia,2010), 99.

kepada tuhan YME, memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan social, budaya dan alam sekitarnya, serta menanamkan sikap sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan positif dibawah tanggung jawab sekolah. Pembimbingan yang bersifat ekstrakurikuler, antara lain diarahkan pada pembimbingan kecakapan hidup yang meliputi kecakapan individual, kecakapan social, kecakapan vokasional, kecakapan intelektual, dan pembimbingan kepemudaan.⁴⁴

Sutisna menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa diharapkan untuk menghasilkan hasil individual, social civic, dan etis. Hasil individual adalah hasil yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Hasil sosial adalah hasil yang berhubungan dengan hubungan sosial dan kemasyarakatan untuk dapat hidup bersama dengan orang lain, sedangkan hasil civic dan etis merupakan hasil yang berhubungan dengan adanya persamaan hak dan kewajiban, tanpa adanya diskriminasi.

Selain itu kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan belajar lebih banyak mengenai diri mereka sendiri dan orang lain. Program kegiatan ekstrakurikuler sekolah dipengaruhi oleh misi dan filosofi dan

⁴⁴ *Ibid.*, 97-98.

membutuhkan lingkungan belajar, dimana siswa dapat berkembang, belajar dan mengekspresikan dirinya.⁴⁵

Menurut kajian Anifral Hendri, mengenai fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karier, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*,98

⁴⁶ Prawidya Lestari dan Sukanti dalam Jurnal Penelitian, *Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intra Kurikuler Ekstra Kurikuler, dan Hidden Curriculum (di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta)*, (Jurnal), Vol. 10, No. 1, Februari 2016 hal 85.

b. Pengertian Seni Karawitan

Seni dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya. Sedangkan kesenian adalah perihal seni, keindahan sejarah-sejarah tentang perkembangan seni.⁴⁷ Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu.

Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk (seperti bakung yang bermaksud kematian dan mawar merah yang bermaksud cinta).⁴⁸ Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang di gunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

⁴⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015),1038.

⁴⁸ Ramdani Wahyu, *ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 105-112

Karawitan adalah seni memainkan alat musik bernama gamelan⁴⁹. Dengan kata lain Karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog baik suara manusia atau suara instrument (gamelan) asal berlaras *slendro* dan *pelog*.⁵⁰ Menurut RD. Machyar Angga Kusumadinata dalam Nano S (1983:79) bahwa “*Gendhing nyaeta rinengga suara anu diwangun ku sora-sora tatabeuhan*”. Yang artinya Bahwa musik instrumentalia yang didalam karawitan disebut Gendhing adalah sajian musik yang didukung oleh suara-suara Instrumen⁵¹. Isi karawitan ada dua pokok, yaitu:

1) Irama

Irama adalah pelebaran dan penyempitan gatra. Irama dapat diartikan pula sebagai tingkatan pengisian didalam gatra, Tempo didalam seni karawitan itu tergantung kepada pemurba irama (individu penggendang), dimana tiap-tiap penggendang mempunyai kodrat temponya masing-masing, juga tergantung pada kebutuhannya, sebagai iringan wayang kulit misalnya harus



⁴⁹ Faradi Ferdiansyah, *Mengenal secara mudah dan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa* (Jogjakarta : Garailmu, 2010), 9.

⁵⁰ Indiyah Prana Amertawengrum, *Kesenian Tradisional Jawa* (Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2009), 119

⁵¹ Nanang Supriatna dan Sugeng Syukur, *Pendidikan Seni Musik* (Bandung : UPI PRESS, 2006), 32.

lebih cepat daripada klenengan bebas. Tempo dalam seni karawitan ada tiga macam⁵²:

a) *Tamban* (lambat)

b) *Sedang* (sedang)

c) *Seseg* (cepat)

2) Lagu

Lagu adalah susunan nada-nada yang diatur dan apabila dibunyikan terdengar enak. Pengaturan nada-nada tersebut nantinya berkembang kearah suatu bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk dan bentuk inilah yang selanjutnya disebut gending.⁵³ Gamelan Jawa merupakan seperangkat instrumen sebagai pernyataan musikal yang sering disebut dengan istilah karawitan. Karawitan berasal dari bahasa jawa rawit berarti rumit, berbelit – belit, tetapi rawit juga berarti halus, cantik, berliku-liku dan enak.

b. Sejarah Seni Karawitan

Kemunculan gamelan didahului dengan budaya hindu-budaha yang mendominasi Indonesia pada awal sejarah. Ini terlihat pada beberapa kesenian gamelan dan seni tarinya. Budaya ini masuk

⁵² Indiyah Prana Amertawengrum, *Kesenian Tradisional Jawa* (Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2009), 123.

⁵³ Indiyah Prana Amertawengrum, *Kesenian Tradisional Jawa, Ibid.*, 123

kepulau Jawa melalui jalur penyebaran agama Hindu-Budha.⁵⁴ Tidak ada catatan resmi tentang kapan pertama kali gamelan dimainkan . namun perkembangan musik gamelan diperkirakan mulai ada sejak kemunculan kentongan, rebab, tepukan ke mulut, gesekan pada tali atau bambo tipis hingga dikenalnya alat musik dari logam. Perkembangan musik gamelan tidak luput dari pengaruh india , mengingat bahwa pada abad VII sampai dengan abad XV , kebudayaan Jawa mendapat pengayaan unsure-unsur kebudayaan india.⁵⁵

Zoetmulder menjelaskan kata “gamel” dengan dengan alat musik perkusi yakni alat musik yang dipukul. Dalam bahasa bali ada istilah “gambelan” yang kemudian menjadi istilah “gamelan”. istilah “gamelan” telah disebut dalam kaitannya dengan musik.⁵⁶

Dalam mitologi Jawa, gamelan diciptakan oleh Sang Hyang Guru pada Era Saka yaitu Dewa yang menguasai seluruh tanah Jawa, dengan istana di gunung Mahendra di Medangkamulan (sekarang Gunung Lawu). Sang Hyang Guru pertama-tama menciptakan gong untuk memanggil para dewa, dan untuk pesan yang lebih khusus, ia kemudian menciptakan dua gong. Akhirnya terbentuk seperangkat

⁵⁴ Farabi ferdiansyah, *Mengenal Secara Mudah dan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa* (Jogjakarta : Garailmu, 2010), 26.

⁵⁵ S.Heliarta, *Seni Karawitan* (Semarang : Aneka Ilmu, 2009), 9.

⁵⁶ Farabi ferdiansyah, *Mengenal Secara Mudah dan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa* ,26.

gamelan.⁵⁷ Istilah karawitan yang di gunakan untuk merujuk pada kesenian gemelan banyak dipakai oleh kalangan masyarakat Jawa. Istilah tersebut mengalami perkembangan penggunaan maupun pemaknaanya. Banyak orang memaknai karawitan berasal dari kata dasar “*rawit*” yang berarti kecil, halus atau rumit. Konon, dilingkungan keratin Surakarta, istilah karawitan pernah juga digunakan sebagai nama bagi beberapa kesenian, seoerti tatah sungging, ukir, tari, hingga pedhalangan

Jadi Kata karawitan dipakai untuk mengacu kepada alat musik gamelan, alat musik tradisional Indonesia yang berlaras slendro dan pelog. Karawitan dan gamelan selalu beriringan, tidak bisa dipisahkan . apabila teman-teman berbicara tentang karawitan, pasti juga berbicara tentang gamelan, begitupun sebaliknya.⁵⁸

c. Fungsi Karawitan

Di dalam karya seni termasuk seni karawitan Jawa melekat adanya tujuan atau maksud dari penciptaannya. Maksud tersebut tentu harus dapat terkomunikasikan kepada orang lain . komunikasi antara pencipta atau penyaji dengan penontonnya itulah disebut kegiatan

⁵⁷ S.Heliarta, *Seni Karawitan* (Semarang : Aneka Ilmu, 2009), 9.

⁵⁸ Farabi ferdiansyah, *Mengenal Secara Mudah Djdan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa* , Jogjakarta : Garailmu, 2010, 10.

apresiasi. Didalam penyajian seni karawitan khususnya lagu sekaran (yang disajikan dengan nyanyian) terdapat unsur bahasa yang tertuang di dalam rumpaka atau geguritan lagu. Dengan demikian, maksud atau tujuan karya seni karawitan sebagaimana diungkapkan diatas , bagi penonton awam akan lebih mudah mengerti dengan cara memperhatikan rumpaka lagunya. Tetapi bagi penonton yang telah tinggi atau terlatih apresiasi seninya, memperhatikan maksud yang terkandung di dalam karya karawitan itu. Tidak hanya memperhatikan rumpaka lagunya saja melainkan dengan cara menikmati keindahan suara yang dihasilkannya⁵⁹

Demikian pula cara yang dilakukan seniman dalam menyajikan karya seninya, ada yang menggunakan kekuatan seni karawitan secara utuh dan ada pula yang menggunakan media lain selain seni karawitan. Cara yang pertama itulah yang dimaksud dengan fungsi karawitan murni, yaitu cara dan maksud penyajian yang seutuhnya menggunakan dan bertujuan untuk ruang lingkup seni karawitan itu sendiri. Kaitan dengan hal tersebut maka pada karawitan murni terdapat tiga fungsi seni karawitan, yaitu apa-apa yang ada di dalam jiwanya.

⁵⁹ *Ibid*

1) Ungkapan Jiwa

Ungkapan jiwa ialah penyajian karawitan yang difungsikan oleh senimannya untuk mengungkapkan apa-apa yang ada di dalam jiwanya.

2) Apresiasi

Karawitan berfungsi apresiasi, artinya yaitu jika setelah menikmati karya karawitan baik melalui pertunjukan ataupun dengan cara mendengarkan, akan tumbuh pengalaman baru pada penonton dan penikmatnya.

3) Hiburan

Karawitan berfungsi hiburan, artinya adalah dengan bermain karawitan atau mendengarkan karawitan, seorang dapat terhibur dan tumbuh perasaan senang di dalam hatinya.

Seni karawitan dapat dikatakan fungsional, apabila adanya maksud atau penyajian seni karawitan yang tidak seutuhnya untuk kepentingan seni karawitan. Dalam arti ada fungsi lain selain fungsi penyajian seni karawitan itu sendiri. Ditinjau dari fungsional tersebut, terdapat tiga fungsi, yaitu sebagai musik pengiring, sosial, dan komersial.⁶⁰

⁶⁰ *Ibid.*, 11

1) Musik pengiring

Yang dimaksud pengiring artinya kedudukan seni karawitan hanya merupakan salah satu bagian dari seluruh penyajiannya. Artinya ada fungsi lain yang mungkin lebih penting selain tujuan seni karawitan.

2) Sosial

Secara khusus tidak sedikit sajian seni karawitan yang difungsikan sebagai sarana untuk mempengaruhi jiwa atau merubah pikiran yang mendengarkannya untuk tujuan social, seperti pendidikan, penerangan, mensukseskan suatu program, kampanye politik, agama, dan sebagainya.

3) Komersial

Seiring kemajuan zaman dan kebutuhan hidup manusia, seni karawitan tidak hanya bertujuan untuk kepuasan yang bersifat batiniah atau kepuasan spiritual semata. Sekarang orang melakukan kegiatan berkesenian termasuk seni karawitan, bertujuan pula untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah atau materi. Para seniman menggunakan profesi dalam seni karawitan untuk mendatangkan upah.⁶¹

⁶¹ *Ibid.*,12

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.⁶²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, instansi atau masyarakat.⁶³

Dalam hal ini peneliti mengambil sebuah penelitian yang membahas tentang Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di MTs Al-Islam Joresan.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan

⁶² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

⁶³ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982, Inc), 54.

keseluruhan skenarionya.⁶⁴ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti Mengambil lokasi penelitian di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Dengan alasan bahwa hal ini unik dimana sebuah Pondok memiliki ekstrakurikuler krawitan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok, dan memiliki letak yang cukup dekat dengan rumah peneliti. Serta pemilihan lokasi ini karena peneliti ingin mengetahui Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Melalui Ekstrakurikuler Krawitan di MTs Al-Islam Joresan.

4. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga bagian yaitu : 1.Manusia 2. Dokumen 3. Peristiwa penting lainnya yang berhubungan dengan subyek penelitian.⁶⁵

⁶⁴ Pengamatan berperanserta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Lihat dalam Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117

⁶⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta : Rineka cipta, 2002),114

Sumber data yang diambil dari penelitian ini adalah suatu kata-kata, tindakan dan tulisan serta paparan dan sumber data yang utama adalah :

a. Data primer

Sumber data ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan wawancara Direktur pondok, kepala Madrasah, Guru pembimbing ekstrakurikuler dan para santri. Dan observasi yang dilakukan di MTS Al-Islam Joresan.

b. Data sekunder

Data sekunder ini meliputi kegiatan mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler krawitan di MTS Al-Islam Joresan dan berbagai macam kebutuhan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler krawitan di MTS Al-Islam Joresan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

a. Teknik Observasi

Observasi adalah aktifitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indra, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁶⁶

Alasan digunakannya teknik observasi ini adalah pengamatan didasarkan pada pengalaman secara langsung. Selain itu teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah untuk melihat secara langsung bagaimana proses kegiatan ekstrakurikuler Krawitan di MTs Al-Islam Joresan.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁶⁷

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. wawancara secara global dibagi menjadi dua macam yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁶⁸

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 107.

⁶⁷ *Ibid*, 135.

⁶⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remajarosdakarya, 2004), 180.

Sedangkan dalam teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara ini data-data yang dibutuhkan terkumpul.

Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah Direktur Pondok Pesantren Al-Islam, Kepala MTS Al-Islam, guru-guru pembimbing ekstrakurikuler krawitan, dan para santri.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.⁶⁹

⁶⁹ *Ibid.*, 161.

Tujuan digunakannya teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler Karawitan di MTS Al-Islam Joresan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain).⁷⁰

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.

⁷⁰ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 153

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁷¹

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.⁷²

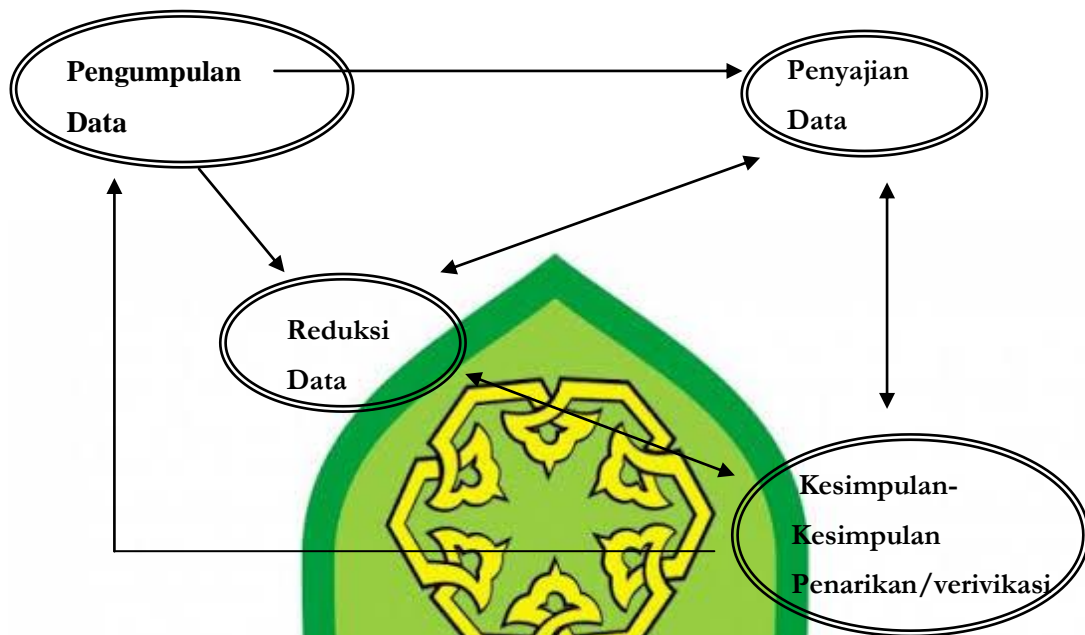
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷³ Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



⁷¹ Matthew B. Milles & As Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16

⁷² *Ibid.*, 17

⁷³ *Ibid.*, 19.



Gambar 3.1 Analisis data Miles dan Huberman

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas),⁷⁴ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik (1) pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara

⁷⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 175.

berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan Nilai-nilai panca jiwa dan Karawitan di sekolah tersebut terhadap diri siswa/santri, kemudian (b) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁷⁵ Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi,

⁷⁵ *Ibid*, 178.

orang berada, orang pemerintahan, (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-Tahapan penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁷⁶

⁷⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 127-148

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MTs Al-Islam Joresan⁷⁷

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Islam yang berlokasi di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dilatar belakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo pada tahun enam puluhan. Pada masa itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah sebagai akibat dari keterbelakangan dan kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang tinggal di daerah pedesaan.

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam yang berpaham Islam Modernis, namun keberadaannya terlanjur dianggap sebagai tempat menuntut ilmu kaum priyayi yang tak terjangkau Wong Cilik, sehingga keterbelakangan dan kenihilan ilmu pengetahuan masih juga memprihatinkan. Kondisi tersebut menggugah kepedulian ulama yang tergabung dalam Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC-NU) Kecamatan Mlarak untuk ikut serta memerangi keterbelakangan pendidikan dalam masyarakat. Dalam pertemuan MWC-NU kecamatan Mlarak pada waktu itu diketuai oleh KH. Imam Syafaat

⁷⁷ Lihat Transkrip 01/D/22-III/2018 dalam lampiran penelitian ini.

kepedulian tersebut dirumuskan dalam agenda rapat yang membahas pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah di Kecamatan Mlarak.⁷⁸

Kemudian untuk lebih menguatkan Visi, Misi dan tujuan didirikannya lembaga pendidikan Islam tersebut diadakan pertemuan ulang sebanyak dua kali. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan Haul Almarhum Kyai Muhammad Thooyib pendiri desa Joresan. Pertemuan yang kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim dari desa Joresan.⁷⁹

Pada pertemuan selanjutnya yakni di rumah KH. Imam Syafaat di desa Gandu Mlarak Ponorogo yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Nahdliyyin seperti : KH. Imam Syafaat, KH. Magfur Hasbullah, KH. Mahfudz Hakiem, BA, Kafrawi, H. Farhan Abdul Qodir, K. Qomari Ridwan, K. Imam Mahmudi, Ibnu Mundzir, Bazi Haidar, K. Markum, Ashmu'i Abdul Qodir, Ahmad Hudlori Ibnu Hajar, dan Hirzuddin Hasbullah, berkat ridlo Allah SWT. Lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren Al-Islam, tepatnya pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M. Pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah "Al-Islam". Kemudian setelah berjalan selama empat tahun, setelah adanya kelas IV akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam",

⁷⁸ *ibid*

⁷⁹ *ibid*

meskipun keberadaan Madrasah Tsanawiyah Aliyah “Al-Islam” diprakarsai oleh para ulama NU, namun Pondok Pesantren Al-Islam tetap berdiri untuk semua golongan. Sampai saat ini dengan seribu tigaratus santri yang datang dari berbagai lapisan masyarakat seluruh Indonesia menepiskan pandangan bahwa Pondok Pesantren “Al-Islam” didirikan hanya untuk warga Nahdliyyin semata.⁸⁰

Akte Notaris Yayasan Islam Al-Islam Richardus Nagkih Sinulingga, SH. Nomor 74 Tanggal 17 September 1982, disempurnakan dengan Akte Perubahan oleh Ny. Kusni Sosrokusumo, SH Nomor 16 Tanggal 26 Januari tahun 1989. Selanjutnya pada awal tahun ajaran baru 2003-2004, madrasah ini berubah identitasnya, dari Madrasah Tsanawiyah Aliyah Al-Islam menjadi Pondok Pesantren Al-Islam. Berangkat dari banyaknya usulan dan permintaan wali santri agar madrasah ini ada asramanya. Selanjutnya keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo semakin dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Hal ini terbukti perolehan santri yang dari waktu ke waktu terus meningkat. Demikian juga perhatian pemerintah terhadap keberadaan pondok pesantren dengan berbagai macam program, baik yang bersifat materiil (dana bantuan) maupun moril (pelatihan/workshop pengembangan).⁸¹

⁸⁰ *ibid*

⁸¹ *ibid*

2. Letak Geografis MTs Al-Islam Joresan⁸²

Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan terletak pada *Latitude* (lintang) : 7.930103169 dan *Longitude* (bujur) : 111.5101928. Pondok Pesantren ini berada 15 Km dari ibukota Kabupaten Ponorogo tepatnya di Jalan Madura Desa/Kelurahan Joresan Kecamatan Mlarak Kota/Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis strategis, di pedesaan yang tidak jauh dari pusat kota/kabupaten sehingga sangat mudah dijangkau santri yang berasal dari seluruh Kecamatan di Ponorogo bahkan yang dari luar Jawa sekalipun karena dekat dengan jalur transportasi umum.

3. Visi, Misi, Tujuan MTs Al-Islam Joresan⁸³

a. Visi

Terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkepribadian yang luhur mampu mencerahkan kehidupan masyarakat di masa depan.

b. Misi⁸⁴

Berdasarkan visi diatas, maka misi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan iptek dan tuntutan masyarakat.

⁸² Lihat Transkrip 02/D/22-III/2018 dalam lampiran penelitian ini.

⁸³ Lihat Transkrip 03/D/22-III/2018 dalam lampiran penelitian ini.

⁸⁴ *ibid*

- 2) Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai agama, adat dan budaya sejalan dengan perkembangan dunia luar.
- 3) Meningkatkan mutu dan prestasi kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.
- 4) Mengadakan kerjasama dengan seluruh unsur pendukung sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah yang dijiwai oleh kedisiplinan agama dan sosial kemasyarakatan

c. Tujuan⁸⁵

Berdasarkan visi dan misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh MTs. “Al-Islam” Joresan Kabupaten Ponorogo adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas/profesionalitas guru sesuai dengan tuntutan program pembelajaran.
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program.
- 3) Meningkatkan prestasi belajar siswa
- 4) Meningkatkan bahan bacaan di perpustakaan
- 5) Meningkatkan ekstrakurikuler
- 6) Mengikutsertakan kegiatan di luar sekolah

⁸⁵ *Ibid*

4. Struktur Organisasi MTs Al-Islam Joresan⁸⁶

Demi lancarnya pelaksanaan pendidikan di MTs Al Islam telah ditetapkan struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Al Islam masa bakti 2014-2019 sebagai berikut:

Kepala Madrasah : Imron Ahmadi, S.Ag.

Tata Usaha : Nurcahyo Mulyo.

Tanto Mulyono

Moh Yakub

Mohammad Zumri, S.Hi

Amirudin Al Hanif, SHI

Ahmad Nurul Mubarak, S.Kom

Ahmad Sahrul Alim, S.Pd

Ahmad Khoiri, S.Pd.I

Moh Sony Amrulloh, M.Pd.I

Kurikulum : Siti Rohmatul Mawaddah, S.Ag, M.Pd.I

Zayyini Rusyda Mustarsidah, S.Pd.I

HJ. Himmatu Zulfa, S.Pd

Kesiswaan : Kusairi, S.Pd.I

Tintin Rahmawati, S.Pd

Muh Yahya, S.Ag

Siti Ismiati, S.PD

⁸⁶ Lihat Transkrip 04/D/22-III/2018 dalam lampiran penelitian ini.

Sarpras : Muh Muslih, S.Pd.I
Puryono, S.Pd.I
Misnan Karim, S.Pd.I

Humasy : Syahri, S.Pd.I
Iwan Suryanto, S.Th.I

Bimbingan Konseling : Muhammad, BA
Drs. Saifudin Zuhri
Drs. Imam Hambali
Sangidun
Amin, S.pd

Laboratorium : Tita Mukhlifah Rubiarti, S.Kom (Komputer).
Muh Nasrudin, S.Pd. (bahasa)
Santi Wibiani, S.Si. (IPa)
Muhammad, BA.

Kepala Perpustakaan : Muhajir.⁸⁷

5. Sarana dan Prasarana MTs Al-Islam Joresan⁸⁸

Sarana dan prasarana merupakan komponen utama dalam sebuah lembaga pendidikan karena komponen ini menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

⁸⁷ *ibid*

⁸⁸ Lihat Transkrip 05/D/22-III/2018 dalam lampiran penelitian ini.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs al-Islam Joresan meliputi: ruang kelas, ruang pertemuan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang toilet guru dan ruang toilet siswa, lapangan, masjid, mushola, asrama putra, asrama putri.⁸⁹ Untuk keterangan jumlahnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana yang Dimiliki MTs Al-Islam

No	Sarpras	Jumlah
1	Ruang kelas	39
2	Ruang kepala sekolah	1
3	Ruang guru	2
4	Ruang tata usaha	1
5	Laboratorium IPA	1
6	Laboratorium Komputer	3
7	Laboratorium Bahasa	1
8	Perpustakaan	1
9	Ruang UKS	1
10	Ruang BP/BK	1
11	Toilet guru	2

⁸⁹ *ibid*

12	Toilet siswa	4
13	Lapangan	2
14	Kantin	3
15	Masjid	2
16	Mushola	2
17	Gedung Asrama putra	1
18	Gedung Asrama putri	1
19	Ruang pertemuan	1

6. Keadaan Guru dan Siswa MTs Al-Islam Joresan⁹⁰

Secara keseluruhan guru serta staf di MTs al-Islam Joresan ini berjumlah 72 orang dengan perincian: 1 kepala sekolah, waka humas, waka sarpras, waka kesiswaan, waka kurikulum, kepala lab. Komputer, lab. Bahasa, lab. IPA dan 64 orang guru/ tenaga pendidik.

Tabel 4.2 Keadaan Guru MTs Al-Islam Joresan

No	Jumlah	Keterangan
1	1	Kepala sekolah
2	1	Waka humas
3	1	Waka sarpras

⁹⁰ Lihat Transkrip 06/D/22-III/2018 dalam lampiran penelitian ini.

4	1	Waka kesiswaan
5	1	Waka kurikulum
6	1	Kepala lab computer
7	1	Kepala lab bahasa
8	1	Kepala lab ipa
9	64	Guru/ Tenaga pendidik

Sedangkan jumlah siswa dan siswi di MTs tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 1179 siswa, dengan rincian: 455 siswa kelas VII yang terdiri dari 243 siswa dan 212 siswi, 370 siswa kelas VIII yang terdiri dari 186 siswa dan 185 siswi serta 354 siswa kelas IX yang terdiri dari 156 siswa dan 198 siswi.⁹¹

Tabel 4.3 Jumlah Siswa MTs Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Siswa	Siswi	Jumlah
VII	243	212	455
VIII	186	185	370
IX	156	198	354
Jumlah	576	595	1179

⁹¹ *ibid*

B. Deskripsi Data Khusus

1. Transaksi, Transformasi dan transinternalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di MTs Al-Islam Joresan



Seni karawitan merupakan salah satu warisan budaya Indonesia. Karawitan sendiri identik dengan masyarakat Jawa dimana para peminatnya mayoritas lansia. Ekstrakurikuler di sekolah yang memiliki latar belakang pondok umumnya adalah kegiatan yang identik dengan Islam. Lain halnya dengan Al-Islam, pondok ini memiliki satu ekstrakurikuler yang unik, yaitu karawitan. Hal ini dilatar belakangi perkembangan zaman yang membuat lima nilai yang terkandung dalam panca jiwa pondok semakin terabaikan dan kenyataan bahwa generasi muda yang semakin meninggalkan budaya daerah. Sebagaimana yang dikatakan Ustadzah Tintin Rahmawati;

Karawitan dianggap media yang bagus untuk membentuk jiwa santri sebagaimana yang terkandung dalam panca jiwa pondok. Mereka akan dilatih dengan baik dan ditampilkan dalam acara-acara khusus pondok dimana seluruh santri menyaksikan. Anak-anak zaman sekarang ini kan semakin cuek terhadap budaya. Jadi dengan begitu diharapkan santri yang belum mengenal budaya Jawa ini jadi mengenal, yang sudah mengenal jadi ikut menjaga kelestariannya.⁹²

⁹² Lihat Transkrip 01/W/17-II/2018 dalam lampiran penelitian ini

Ekstrakurikuler karawitan ini rutin dilaksanakan seminggu sekali yakni pada hari sabtu. Seperti yang dikatakan Novian Adi W pemain peking berikut:

Semua ekstrakurikuler disini dilaksanakan satu kali dalam seminggu mbak, itu hari sabtu sore. Kalau mau ada acara atau mau ditampilkan biasanya satu minggu sebelumnya kita masuk setiap hari untuk latihan.⁹³

Kegiatan ekstrakurikuler ini bertempat di rumah salah satu ustadz yang masih berada di lingkungan pondok. Kegiatan dimulai pukul 14.00 WIB dan selesai pukul 16.00 WIB. Jumlah peserta kegiatan ekstrakurikuler ini mencapai 23 siswa yang mayoritas berasal dari Madrasah Tsanawiyah.⁹⁴ Berikut adalah daftar nama peserta ekstrakurikuler karawitan:

Tabel 4.4 Daftar Peserta Ekstrakurikuler Karawitan MTs Al-Islam Joresan Tahun 2017/2018.

No	Nama Santri	No	Nama Santri
1	M. Habib Alamsyah	14	Silvia Inayatul
2	M. sulton anwari	15	Melynda Dwi
3	M. Risky Mubarak	16	Siti Zahro
4	Fauzan Adib Hibatulloh	17	Mala Adzkia

⁹³ Lihat Transkrip 04/W/17-II/2018 dalam lampiran penelitian ini

⁹⁴ Lihat Transkrip 01/O/17-III/2018 dalam lampiran penelitian ini

5	Ahmad Bahrul Anam	18	Risma Renindya
6	Cahya Qudsa	19	Inge Antika
7	Novian Andi Wijaya	20	Dea Fambayun
8	Fairuz Helmi Anwar	21	Nazala D A
9	Rizqa Fauziah	22	Marsya Anugrah
10	Qori'ah Khafidatul	23	Salsabila Rahmadani
11	Nabila Zahrotun	24	Sri Maharani
12	Al Zulfa Hanifah	25	Naily Khuriyati
13	Abista Azizatuss	26	Gebby Putri Nurhaida

Dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut maka dibuat dua sesi dalam memainkan gamelan. Karena gamelan yang tersedia terbatas hanya satu set saja. Seperti ungkapan ustadz Muhammad berikut;

Pada kegiatan karawitan dibutuhkan minimal 8 personil, maka kadang bergantian satu dengan yang lainnya. Materi yang dipelajari pada awalnya (untuk pemula) adalah notasi lancaran (kebo giro) , notasi ini yang paling mudah di praktikkan seperti kelancaran babar layar, grimis-grimis, ricik-ricik dan lain-lain. Tahap berikutnya menginjak irama ladrangan, keterangan berikut gending.⁹⁵

⁹⁵ Lihat Transkrip 03/W/17-II/2018 dalam lampiran penelitian ini

Rangkaian kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan ini terdiri dari Belajar panduan nabuh gamelan atau belajar notasi, belajar cakepan Lirik tembang Jawa, Memukul gamelan sesuai notasi, dan jeda kegiatan yang biasa digunakan untuk mrngevaluasi kekurangan masing-masing. Setelah diberikan beberapa pengantar dan instruksi, kegiatan diawali dengan belajar notasi gamelan⁹⁶ Setelah membaca buku notasi selesai maka dilanjutkan dengan belajar cakepan Lirik tembang Jawa,⁹⁷ kemudian secara bersama-sama memainkan alat musik gamelan dan di iringi oleh nyanyian dari salah seorang waranggono (penyanyi).⁹⁸

Waktu jeda/istirahat sebelum pergantian sesi mereka memanfaatkan untuk mengevaluasi kekurangan masing-masing. Yang kadang juga digunakan untuk belajar memahami makna cakepan (Lirik tembang jawa) diantaranya, pucung, ladrangan , sinom dan lain-lain yang sarat akan pendidikan dan nasehat luhur tentang ahlak terpuji.

Saat jeda biasanya kami mengevaluasi kekurangan masing-masing dan saling mengingatkan, terutama dalam tabuh menabuh gong. Kemudian bapak Muhammad menjelaskan perbedaan cara menabuh masing-masing alat dan pentingnya keselarasannya. Kadang kita juga belajar memahami makna yang terkandung dalam tembang.⁹⁹

⁹⁶ *Notasi Gamelan* adalah not yang melambangkan bunyi.

⁹⁷ *Cakepan Lirik Tembang Jawa* adalah lirikTembang yang berisi pituah pituah luhur atau petunjuk-petunjuk yang baik, didalam tembang Jawa seperti pucung, asmorondono terdapat makna atau sifat-sifat yang mencerminkan karakter baik.

⁹⁸ Lihat Transkrip 01/O/17-III/2018dalam lampiran penelitian ini

⁹⁹ Lihat Transkrip 05/W/24-II/2018dalam lampiran penelitian ini

Karawitan termasuk bentuk musik ensemble maksudnya karawitan merupakan musik yang terdiri dari berbagai macam alat (Instrument) dengan sumber dan warna bunyi yang berbeda satu sama lain. Seperti yang di ungkapkan oleh ustadz Wahyudiono sebagai berikut;

Instrumennya berbeda-beda mbak diantaranya: Instrumen membraphone misalnya; kendang, ketipung dan dram, Instrumen nero phone misalnya : Suling, Instrumen Idiophone misalnya : Bonang, peking, saron, demung, slenthem, gender, kempul, kethuk, kenong. Dan Instrumen cordophone misalnya, siter, rebab.¹⁰⁰

Dalam memainkan gamelan, antara satu dengan yang lain tidaklah sama.. Namun darinya kita akan mendapatkan musik yang indah. Masing-masing pengrawit (pelaku karawitan) harus membunyikan instrument dengan tepat sesuai not dan cara masing-masing dengan benar dan menyadarinya bila terjadi kesalahan misalnya dalam lancaran wahyu, *laras* (tangga nada) *slendro pathet* (nada dasar) *manyuro*

Buka: ... 22 2321 3216 313 2/2 (bonang)

T	P	T	N	T	P	T	N
3 1	3 2	3 1	3 2	6 1	3 9	5 3	5 6
T	P	T	N	T	P	T	N
1 6	5 3	2 3	2 1	3 2	1 6	3 1	3 2

Gendhing ini diawali dengan instrument bonang barung sebagai pembuka musik. Untuk instrument balungan terdiri dari demung, saron

¹⁰⁰ Lihat Transkrip 06/W/24-II/2018 dalam lampiran penelitian ini

dan peking dibunyikan dengan membaca not dengan tertib urutan harus tidak ada yang tertinggal. Untuk instrument bonang, mengambil not ke 2, 4, 6, 8, dalam tiap larik. Kempul, mengambil nada tepat dibawah tanda P, begitu seterusnya. Kenong, mengambil nada tepat dibawah tanda N. begitu seterusnya.

Jadi masing-masing pengrawit (pelaku karawitan) harus tahu persis tata cara membunyikan (thutukan) masing-masing instrument dalam bentuk kebersamaan satu irama yang dimainkan. Sehingga terbentuk paduan nada indah. Apabila terjadi satu diantara pengrawit tidak melakukan tugasnya sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan tersebut, maka musik yang diperdengarkan akan tidak menjadi indah dan tidak enak di dengar. Tempo dalam memainkan gamelan diatur oleh pemain kendang, sehingga semua pemain gamelan harus mengikuti perintah tempo yang diberikan oleh pengendang. Ketika kendang memberi kode atau isyarat untuk memainkan musik dengan tempo cepat (seseg), maka semua penabuh juga harus ikut mengikuti kode yang diberikan oleh pengendang. Jika kode ini tidak dimengerti oleh pemain lain, atau pemain lengah dan tidak peka pada kode pengendang, maka yang timbul adalah musik yang kurang pas dan kurang enak didengar.

Lima poin nilai panca jiwa, semuanya dapat ditemukan dalam karawitan seperti ungkapan ustadz Muhammad berikut:

Kelima nilai panca jiwa itu ada dalam karawitan mbak. Seorang yogo harus ikhlas melaksanakan tugasnya menabuh gamelan sesuai dengan aturan yang disepakati/lagu yang dipilih bersama, tidak boleh sekehendak sendiri. Kesederhanaan akan tertanam dalam diri pangrawit dengan menggunakan instrument yang tersedia sebagai khazanah budaya jawa. Seorang pangrawit harus percaya penuh dengan kemampuannya dan melatih diri terus menerus tidak hanya meniru atau mengikuti rekan lainnya. Karawitan itu kan memainkan instrumen gamelan yang berbeda-beda dalam kebersamaan yang saling mengisi dan saling memberi juga menerima. Maka pangrawit harus saling menghormati dan menghargai tindakan personil lainnya. Dengan begitu akan terbentuk kesatuan bunyi yang indah. Lalu para pangrawit secara bersama-sama akan menemukan kebebasan berekspresi dan berkreasi, seperti baru-baru ini kita membuat instrumen untuk mars madrasah menggunakan gamelan.¹⁰¹

Waktu istirahat diisi dengan belajar cakepan/lirik tembang jawa beserta maknanya seperti yang dikatakan ustadz Muhammad berikut:

Saat istirahat anak-anak biasanya diajak belajar memahami makna yang ada didalam tembang yang mereka pelajari itu. Seperti ladrang wahyu itu misalnya. Ladrang wahyu itu isinya nasehat bagus buat anak muda. Bahwa pengetahuan itu adalah kunci kesuksesan, maka seyogyanya anak muda itu giat belajar dan menambah pengetahuan. Bagaimana caranya ? caranya adalah berusaha dengan tekun, dan seterusnya. Kemudian sinom, sinom itu isinya juga nasehat-nasehat untuk pemuda. Nah kalau pucung itu untuk hiburan kita, biasanya kalau jenuh kita nembang pucung untuk tebak-tebakan sama anak-anak¹⁰²

Berikut adalah cakepan Ladrang Wahyu yang dimaksud ustadz

Muhammad diatas:

Protaruno angudiyo, saniskoro mongko sanguning dumadi.

¹⁰¹ Lihat Transkrip 07/W/24-II/2018 dalam lampiran penelitian ini

¹⁰² Lihat Transkrip 14/W/07-IV/2018 dalam lampiran penelitian ini

Marsudi ing kaweruh kang akeh gunane, pisane sembodo tlatenono.
Tansah tekun lan taberi, tanpo wigih ringo-ringo.
Doyano ing gawe, sepiyo ing pamrih.
Dhasare anggayuh, kang tuwayuh.
Tan bedo anggayuh wahyu, lambarono tyas basuki.
Najan rungkut marganiro, anggepen kalamun gampil.
Ojo medho ing panggodo, golong gumelang ing kapti.¹⁰³

Maksud cakepan diatas adalah “wahai para pemuda teruslah berusaha, bersikaplah ulet dan tekun untuk mendapat ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itu banyak manfaatnya. Hilangkanlah rasa ragu-ragu. Giatlah bekerja dan janganlah selalu mengharap imbalan. Dasar untuk mencapai tujuan adalah dengan konsentrasi. Sebagaimana orang yang mencari wahyu. Dasarliah dengan hati yang bijak dan tulus ikhlas. Walaupun sulit jalannya, anggaplah itu semua mudah. Jangan lengah karena rintangan. Tetaplah kuat dan teguh menempuh cita-cita”.

Selama kegiatan ini berlangsung, ustadz Muammad dan ustadz Wahyudiono selaku pembimbing ekstrakurikuler selalu keliling untuk memeriksa. Apabila ditemui siswa yang bingung ataupun salah dalam membunyikan alat musik yang ada dihadapannya, beliau akan langsung menghampiri dan mengingatkan siswa tersebut sambil menunjukkan bagaimana seharusnya membunyikan alat musik tersebut.¹⁰⁴

¹⁰³ Purwadi, *Diktat Seni Karawitan II*, (Yogyakarta: UNJ Press, 2010),72

¹⁰⁴ Lihat Transkrip 02/O/17-III/2018 dalam lampiran penelitian ini

2. Implikasi kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan pada Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa

Seni karawitan bukanlah hal yang bisa dipelajari dalam waktu singkat. Dalam hal ini siswa yang mengikuti ekstrakurikuler diharuskan konsentrasi pada alat musik masing-masing dan langsung ditegur ketika salah. Dari sini, maka muncullah kebiasaan pada diri mereka untuk menaati aturan, timbul rasa kepedulian sosial serta toleransi, termasuk sadar akan perannya dalam sebagai seorang siswa sehingga rasa egois dan mementingkan diri sendiri akan hilang secara perlahan dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa peserta ekstrakurikuler karawitan berikut;

Dulu saya sering dibilang eugetan mbk. Nek dilokne sitik saya nesu, gampang sakit hati jadi saya kurang bisa berteman. Terus saya ikut ekstrakurikuler karawitan ini. kalau salah kita langsung ditegur pembimbing dan diberitahu bagaimana seharusnya nabuhnya. Awalnya saya juga sakit hati, apalagi kan teman-temannya banyak, pastinya malu banget. Tapi lama-lama saya jadi terbiasa. Semakin saya belajar karawitan ini saya jadi tau kalau memang seperti ini bergaul bersama banyak orang. Alhamdulillah teman-teman bilang sekarang saya sudah tidak cugetan. Sekarang saya juga aktif dalam kegiatan lain, jadi banyak teman..¹⁰⁵ Saya dulu suka menange dewe mbak. Pokoknya saya nggak mau salah. Setelah saya ikut ekstrakurikuler ini saya banyak belajar bagaimana menghargai dan menghormati orang lain dari kegiatan ekstrakurikuler ini. Sekarang kalau lagi debat tentang suatu permasalahan dengan orang lain, kalau pendapat saya salah saya sudah lebih bisa mengakuinya..¹⁰⁶ Kita dulu suka pilih-pilih teman. Saya masuk ekstrakurikuler ini juga sama teman saya yang biasa kemana-mana bareng, Qori' itu. Kalau sekarang kita nggak

¹⁰⁵ Lihat Transkrip 09/W/24-III/2018 dalam lampiran penelitian ini

¹⁰⁶ Lihat Transkrip 10/W/24-III/2018 dalam lampiran penelitian ini

cuma berdua kemana-mananya, kita membaur sama anak lain juga. Apalagi di sini ada banyak kegiatan yang bisa kita ikuti. Selain itu kita sekarang juga aktif dalam aktifitas pemuda di desa kita..¹⁰⁷

Kegiatan ini juga didukung dengan waktu istirahat yang memungkinkan mereka beristirahat sambil mengevaluasi kekurangan masing-masing dan juga cakupan lirik tembang jawa beserta maknanya seperti yang diungkapkan oleh M. Habib Alamsyah pemain slenthem:

Dulu saya mbolosan mbak. Ikut kegiatan Cuma numpang absen terus abis itu pulang. Saya suka musik terus saya ikut ekstrakurikuler karawitan. di karawitan kita nggak Cuma belajar nabuh gamelan aja. Kita juga belajar nembang, dan itu dijelaskan maknanya sama ustadz Muhammad, tentang seorang pelajar itu harusnya ikhlas belajar untuk menambah pengetahuan nah setelah itu saya jadi berusaha lebih ikhlas menjalani kegiatan yang diwajibkan. Sekarang saya tidak mbolosan lagi. Saya aktif saat belajar dikelas ataupun dalam kegiatan wajib pondok.¹⁰⁸

Ekstrakurikuler karawitan ini juga membuat mereka memiliki kemandirian, kebebasan berkreasi dan berekspresi. Anak yang dulunya pendiam jadi berani mengungkapkan pendapatnya seperti yang diungkapkan Siti Latifah pemain Bonang berikut;

Dulu saya pendiam banget mbak. Pas ikut ekstrakurikuler ini saya nggak tau alat yang dihadapan saya ini nabuhnya gimana, mau Tanya saya malu. Jadi saya sering ditegur sama pembimbing. Terus pas istirahat saya sering jadi bahan evaluasi. Dari situ saya jadi belajar berani tanya, hehe sekarang kalau ada teman yang salah saya juga berani negur. Dan sekarang saya aktif juga dalam

¹⁰⁷ Lihat Transkrip 11/W/24-III/2018 dalam lampiran penelitian ini

¹⁰⁸ Lihat Transkrip 12/W/24-III/2018 dalam lampiran penelitian ini

kegiatan forum ilmiah santri yang mengasah kemampuan debat mempertahankan argumen.¹⁰⁹

Selain itu sikap sabar dan telaten juga tertanam dalam diri mereka setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini. hal ini sebagaimana disebutkan oleh Fauzan Adib H pemain Gong berikut:

Saya ikut ekstrakurikuler ini sejak kelas 1, dulunya ikut kegiatan ekstrakurikuler ini karena menurut saya paling enak mbak. Karena pada saat yang lain keliling diparadekan yang bagian karawitan tetap dipondok nabuh gamelan aja gitu jadi nggak perlu capek-capek kepanasan. Tapi makin kesini saya jadi tau meskipun kelihatannya gampang. Cuma nabuh tok gitu tapi ternyata kita harus memperhatikan not nya, kita harus tau nabuhnya a sekali apa duakali, nabuhnya tidak boleh semaunya, yah berkat karawitan ini saya jadi lebih sabar dan telaten. Sekarang saya paham kalau setiap kegiatan itu ada susahnyanya ada senangnyanya juga. Jadi tidak pilih-pilih kegiatan lagi.¹¹⁰

Setelah mereka berlatih secara konsisten sekali dalam satu minggu sampai mereka memahami jenis alat musik yang mereka mainkan, sedikit demi sedikit nilai-nilai yang terkandung dalam panca jiwa mulai tertanam dalam diri mereka. Hal ini berdampak pada kehidupan sehari-hari santri sebagaimana yang dungkapkan ustadz Imron Ahmadi berikut;

Saya perhatikan santri yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan karawitan ini mayoritas dulunya berasal dari Sekolah Dasar yang sikapnya masih neko-neko. Ada yang pokoknya benere dewe, ada yang pemaluu banget dan ada juga yang mbolosan karena durasi jam pelajaran kita tidak sama dengan sekolah asal mereka. Alhamdulillah seiring berjalannya waktu terutama setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan

¹⁰⁹ Lihat Transkrip 13/W/24-III/2018 dalam lampiran penelitian ini

¹¹⁰ Lihat Transkrip 08/W/24-III/2018 dalam lampiran penelitian ini

ini mereka menunjukkan perubahan kearah positif dalam kesehariannya disekolah.¹¹¹



¹¹¹ Lihat Transkrip 15/W/07-IV/2018 dalam lampiran penelitian ini

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Transaksi, Transformasi dan Transinternalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di MTs Al-Islam Joresan

Kesenian karawitan juga merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia dan tidak semua orang bisa memainkannya. Hal ini sesuai dengan makna karawitan yang memiliki arti dalam bahasa Jawa rawit berarti rumit, berbelit-belit, tetapi rawit juga berarti halus, cantik dan berliku-liku dan enak. Dalam praktiknya internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok melalui ekstrakurikuler karawitan ini dilaksanakan dalam setiap rangkaian kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh muhaimin dalam buku strategi belajar mengajar bahwa internalisasi nilai dapat dilakukan melalui tiga tahapan berikut ini.¹¹²

1. Tahap Transformasi Nilai. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh yang bertujuan untuk pemahaman nilai-nilai panca jiwa pondok. Tahapan ini dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan adalah tahapan pertama dimana para santri belajar cakapan lirik tembang Jawa. Tembang Jawa sarat dengan konsep

¹¹² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

etika yang dijadikan falsafah hidup orang Jawa. Transformasi moral dan nilai-nilai social, dilakukan dengan melantunkan tembang Jawa bersama-sama. Disamping itu pembimbing ekstrakurikuler juga mengajarkan falsafah-falsafah yang terkandung dalam tembang tersebut yang isinya berkaitan dengan nilai-nilai panca jiwa pondok.

2. Tahap Transaksi Nilai. Tahapan ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Tahapan ini dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan memanfaatkan waktu Jeda/istirahat. Waktu ini merupakan waktu santai dimana para peserta dan pembimbing ekstrakurikuler karawitan dapat melakukan tukar pendapat, tukar pengalaman, mengevaluasi kekurangan masing-masing dan lain sebagainya.

3. Tahap Transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini dilakukan pembiasaan nilai kepribadian. Tahapan ini dapat dilihat melalui dua kegiatan dalam ekstrakurikuler karawitan berikut ini:

a) Belajar notasi gamelan

Dalam proses belajar notasi gamelan kognitif seseorang pemain karawitan di tuntut untuk bekerja keras dalam memahami dan menghafal notasi lagu maupun gending. Dari sinilah kerangka berfikir

mereka dilatih untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri/berdikari dalam memahami dan menghafal not sesuai alat music yang mereka pegang. Sehingga mereka dapat memainkan alat musik gamelan sesuai pedoman atau panduan untuk menabuh gamelan.

b) Belajar Memukul gamelan sesuai notasi panduan nabuh gamelan

Pada proses memukul (membunyikan) gamelan ini seorang wiyaga (pemain gamelan) diharuskan berkonsentrasi penuh dalam memukul salah satu alat musik gamelan pada ketukan ketukan tertentu yang telah ditentukan dalam notasi, karena kesalahan memukul dalam hal ini akan menyebabkan ketidak indahan musik yang tersaji, sehingga harus sesuai dengan notasi yang telah ditentukan. Dari smilah mereka dilatih untuk ikhlas, menghormati dan menghargai hak orang lain (ukhuwah islamiyah).

Dengan mengikuti ekstrakurikuler karawitan, para pemain karawitan dilatih memukul gamelan yang mempunyai instrument yang berbeda-beda. Keikhlasan serta sifat-sifat sabar, telaten dan ulet mulai nampak ketika seseorang mulai mencintai sebuah seni, maka secara otomatis dia akan berusaha mendalami dan berusaha giat untuk berlatih. Hal ini sesuai dengan makna seni yaitu keahlian membuat karya, keindahan¹¹³ dan sesuatu yang indah cenderung lebih diminati oleh para penikmat seni.

¹¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015),1038.

Disamping itu belajar karawitan seseorang akan memperoleh pengetahuan yang baik. Hal ini sesuai dengan runtutan beberapa proses kegiatan karawitan yang melatih beberapa aspek dalam diri manusia sebagaimana yang kita ketahui bahwa dengan belajar memainkan gamelan seseorang akan terlatih untuk mencitai seni atau warisan budaya bangsa.

B. Analisis Data Tentang Implikasi Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan pada Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok dalam Kehidupan Sehari-hari Santri MTs Al-Islam Joresan

Setiap manusia tentu akan mengalami perubahan dan perubahan itu diawali dengan adanya pola-pola berpikir baru, gagasan baru dan pengetahuan baru pada umat manusia. Pada dasarnya makhluk yang bernama manusia hidup dalam sebuah masyarakat tidak pernah mau diam tetapi senantiasa mengalami perubahan-perubahan sekalipun tidak sama cepat. Masyarakat senantiasa hendak menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan lewat adaptasi hendak dipulihkan kesamaan atau keseragaman sosial dengan menciptakan keadaan baru.¹¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, kondisi akhlak santri peserta ekstrakurikuler karawitan sebelum mengikuti ekatrakurikuler

¹¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 163.

karawitan masih cukup buruk. Mulai dari sikap egois, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, hingga tidak menyadari tanggung jawabnya sebagai santri.

Ekstrakurikuler karawitan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap akhlak santri yang mencerminkan nilai-nilai panca jiwa. Pertama perubahan yang ditunjukkan oleh santri bernama Cahya Qudsa pemain bonang, cahya yang awalnya memiliki sifat mudah tersinggung (cugetan) yang membuatnya kurang bisa membaur bersama orang lain kemudian berubah menjadi lebih fleksibel dan mudah diterima dalam kegiatan-kegiatan santri setelah mengikuti ekstrakurikuler karawitan ini. Hal ini menunjukkan nilai ukhuwah islamiyah sudah tertanam dalam dirinya.

Kemudian perubahan yang ditunjukkan oleh Marsya anugrah pemain kenong yang awalnya sangat egois dan menganggap dirinya paling benar. Setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini Marsya menjadi lebih mampu menghargai orang lain sebagaimana dijelaskan di bab empat. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai ukhuwah islamiyah sudah tertanam dalam diri Marsya.

M. Habib Alamsyah adalah santri yang dulunya suka bolos kegiatan ekstrakurikuler yang jika ia mengikutinya karena terpaksa dan takut akan hukuman jika tidak mengikutinya. Namun santri ini suka musik, dan ia mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang kemudian secara perlahan merubah sifatnya menjadi lebih menaati peraturan dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan diluar kelas lainnya. Hal ini



menunjukkan bahwa nilai keikhlasan dan kebebasan sudah tertanam dalam dirinya.

Peserta ekstrakurikuler karawitan juga ada yang memiliki sifat pemalu dan pendiam. Santri ini bernama Siti Latifah yang dalam kegiatan tersebut biasa memainkan bonang. Sifatnya yang pemalu dan pendiam membuatnya tidak berani mengungkapkan pendapatnya, namun hal ini berubah setelah ia masuk dalam ekstrakurikuler karawitan, dia lebih berani mengungkapkan pendapatnya, bahkan sekarang aktif dalam forum ilmiah santri dimana kegiatan tersebut adalah forum debat keilmuan di Al-Islam. Ini menunjukkan bahwa nilai kebebasan sudah tertanam dalam dirinya.

Selanjutnya adalah perubahan yang ditunjukkan oleh santri pemain gong bernama Fauzan Adib H. dulunya santri ini mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini karena menurutnya mudah dan diistimewakan ketika kegiatan awal tahun diadakan. Namun setelah masuk kedalam ekstrakurikuler karawitan ia tahu bahwa banyak sekali aturan didalamnya, tetapi ia terus belajar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keikhlasan yang tertanam dalam dirinya kemudian memunculkan sifat sabar dan telaten. Karena kesabaran dan ketelatenan dibutuhkan dalam mempelajari karawitan.

Perubahan lain ditunjukkan oleh santri bernama Ani Imro'atul dan Qori'ah Khafidatul. Kedua santri ini memang berteman sejak sekolah dasar hingga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini bersama-sama. Mereka yang awalnya sulit untuk mempercayai dan berteman dengan orang

lain diluar lingkaran mereka secara bertahap mulai berubah sejak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini. Mereka lebih membuka diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan lain disekolah. Selain itu mereka juga aktif dalam kegiatan pemuda dilingkungan masyarakat didesanya.

Perubahan-perubahan yang terjadi diatas menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini memberi pengaruh positif dan juga memberi dampak pada pengamalan nilai-nilai panca jiwa pondok dalam kehidupan sehari-hari santri.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MTs Al-Islam ditemukan bahwa:

1. Transaksi, transformasi dan transinternalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MTs Al-Islam Joresan dilakukan dalam kegiatan belajar notasi gamelan, belajar cakepan/lirik tembang jawa, belajar memukul gamelan sesuai paduan nabuh gamelan, dan interaksi antar para santri saat jeda/ istirahat yang keseluruhannya dibawah pengawasan ustadz/pembimbing kegiatan ekstrakurikuler tersebut.
2. Implikasi kegiatan ekstrakurikuler ini yang memberi pengaruh terhadap pengamalan nilai-nilai panca jiwa pondok dalam kehidupan sehari-hari santri diantaranya adalah tumbuhnya dan diterapkannya beberapa sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari santri setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini seperti: toleransi, menghargai dan menghormati hak orang lain (ukhuwah islamiyah), ikhlas, berani mengungkapkan pendapatnya (bebas), sabar dan telaten.

B. Saran

1. Bagi lembaga, sebaiknya menyediakan satu ruangan khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini didalam lingkungan pondok
2. Bagi guru pembimbing ekstrakurikuler, harus tetap semangat membimbing siswa untuk dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai panca jiwa pondok dalam kehidupan sehari-harinya,
3. Bagi santri harus lebih giat mengikuti setiap rangkaian kegiatan dalam ekstrakurikuler karawitan ini.
4. Bagi peneliti yang berminat dalam bidang yang sama, dengan segala kekurangan dan keterbatasan, hasil penelitian ini merupakan informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya. Oleh karena itu diharapkan sekiranya peneliti menguji aspek yang lain sehingga dapat melengkapi keilmuan di bidang yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Amertawengrum, Indiyah Prana. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang. 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 2002.
- *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993
- Arismantoro. *Tinjauan Berbagai Aspek "Character Building" Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Fara Wacana. 2008.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional. 2010.
- Bogdan dan Biklen. *Qualitative Research for Education, An introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon. 1982.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.1993.
- DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2015.
- Effendi, Mukhlison. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2008.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta. 200
- Ferdiansyah, Farabi. *Mengenal Secara Mudah dan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa*. Jogjakarta : Garailmu. 2010.
- Haikal. K.H. *Imam Zarkasyi di Mata Umat*. Ponorogo: Gontor Press. 1996.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Heliarta, S. *Seni Karawitan*. Semarang : Aneka Ilmu. 2009.

Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Press. 2010.

Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Graha Pustaka Utama. 1993.

Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing. 2010.

Lestari, Prawidya dan Sukanti. Jurnal Penelitian. "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intra Kurikuler Ekstra Kurikuler, dan Hidden Curriculum (di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta)." Jurnal. Vol. 10. No. 1. Februari. 2016.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.

Mudyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.

Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2000.

Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. 1996.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Islam*. Bandung: IKAPI. 2004.

Muslih, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Purwadarminta, W.JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1999.

Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Cet 2. 2009.

Sopiatin, Popi. *Menejemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.

Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2006.

Suharto, Toto dan Nor Huda. *Arah Baru Studi Islam Indonesia: Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Sulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah Dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: Jepe Press. 2010.

Sulhan, Najib. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena. 2011.

Supriatna, Nanang dan Sugeng Syukur. *Pendidikan Seni Musik*. Bandung: UPI PRESS. 2006.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

Wahyu, Ramdani. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar. 2012.

Widayanto. *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan (Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa)*. Surabaya : Balai Diklat Keagamaan. Edisi: 17 Januari-Maret. 2011.

alislamjoresan.sch.id/category/ekstrakulikuler/

alislamjoresan.sch.id/category/pancajiwa/

darulhudamayak.net/ekstra/

disdik.riau.go.id/berita-18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa.html

<https://www.gontor.ac.id/kegiatan-ekstrakulikuler>

<https://www.gontor.ac.id/panca-jiwa>

www.pesantrenputrialmawaddah.sch.id/category/...al-mawaddah/ekstrakulikuler

